

ABSTRAK

Pembebasan lahan pembangunan Bendungan Pammukkulu di Kabupaten Takalar hingga kini masih menyisakan persoalan bagi masyarakat terdampak, bendungan ini merupakan Proyek Strategis Nasional yang diharapkan memberi manfaat pada sektor irigasi, penyediaan air baku, dan peningkatan ekonomi daerah, proses pembebasan lahannya justru menimbulkan ketegangan antara masyarakat, pemerintah, dan pihak pelaksana proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan konflik pembebasan lahan belum terselesaikan serta bagaimana dinamika relasi sosial yang terbentuk selama proses tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala desa, masyarakat terdampak, serta aktivis pendamping, dan dokumentasi terkait proses pengadaan tanah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori konflik Georg Simmel sebagai landasan analitis, khususnya konsep relasionisme, sosiasi, dan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi akibat relasi yang tidak seimbang antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak proyek. Ketidaksesuaian informasi, minimnya komunikasi langsung, serta ketidakjelasan proses administrasi menjadi penyebab utama berlarutnya konflik. Selain itu, adanya perbedaan nilai kompensasi antar tahap pembangunan dan status legalitas tanah yang belum lengkap memperpanjang proses penyelesaian. Konflik ini juga memunculkan pembentukan kelompok sosial baru di masyarakat, yakni kelompok penerima kompensasi dan kelompok yang belum menerima, yang kemudian memperkuat solidaritas internal melalui aksi protes dan forum musyawarah. Interaksi antara warga dan pihak proyek berlangsung dalam pola negosiasi berulang yang tidak menghasilkan keputusan final, sehingga konflik terus direproduksi dan tidak menemukan titik penyelesaian. Kesimpulannya, konflik pembebasan lahan Bendungan Pammukkulu masih berlangsung karena ketidakjelasan administrasi, ketimpangan relasi informasi, dan lemahnya mekanisme komunikasi antara pemangku kepentingan. Konflik tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga membentuk dinamika sosial baru sebagaimana dijelaskan oleh Simmel bahwa konflik dapat mengikat sekaligus memisahkan kelompok dalam suatu struktur sosial.

Kata Kunci: Konflik, Pembebasan Lahan, Bendungan Pammukkulu, Georg Simmel, Interaksi Sosial.